

Vol. 1, No.2 Agustus 2016

ISSN 2460-8300

e-ISSN 2528-4339

JURNAL

PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN

JURNAL
DIKBUD

Vol. 1

No. 2

Hal. 141 - 277

Jakarta
Agustus 2016

ISSN
2460 - 8300

Terakreditasi LIPI Nomor: 639/AU3/P2MI-LIPI/07/2015

BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

JURNAL

PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN

Daftar Isi

Vol. 1, Nomor 2, Agustus 2016

Study

<u>REFORMULASI KEYAKINAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM</u>	PDF
<i>Al Musana</i>	219-234
<u>PENTINGNYA PELATIHAN KURIKULUM 2013 BAGI GURU</u>	PDF
<i>Sutjipto --</i>	235-260
<u>KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA MBAWA DALAM MEWUJUDKAN TOLERANSI BERAGAMA</u>	PDF
<i>I Made Purna</i>	261-277

Research

<u>PENGEMBANGAN MODUL PROTOTIPE BAHAN AJAR CETAK MATA KULIAH PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP PADA PENDIDIKAN TERBUKA DAN JARAK JAUH: STUDI KASUS DI UNIVERSITAS TERBUKA</u>	PDF
<i>Maman Rumanta, Krisna Iryani, Anna Ratnaningsih</i>	141-156
<u>PELAKSANAAN PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH DI KOTA SERANG</u>	PDF
<i>Anis Fauzi, Cecep Nikmatullah</i>	157-178
<u>PENCAPAIAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN BERDASARKAN HASIL AKREDITASI SMA DI PROVINSI DKI JAKARTA</u>	PDF
<i>Meni Handayani</i>	179-202
<u>MANAJEMEN SEKOLAH UNTUK MENCAPAI SEKOLAH UNGGUL YANG MENYENANGKAN: STUDI KASUS DI SMAN 1 PAKEM SLEMAN YOGYAKARTA</u>	PDF
<i>Sabar Budi Raharjo, Lia Yuliana</i>	203-218

Table of Contents

Study

<u>REFORMULASI KEYAKINAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM</u> <i>Al Musana</i>	PDF 219-234
<u>PENTINGNYA PELATIHAN KURIKULUM 2013 BAGI GURU</u> <i>Sutjipto --</i>	PDF 235-260
<u>KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA MBAWA DALAM MEWUJUDKAN TOLERANSI BERAGAMA</u> <i>I Made Purna</i>	PDF 261-277

Research

<u>PENGEMBANGAN MODUL PROTOTIPE BAHAN AJAR CETAK MATA KULIAH PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP PADA PENDIDIKAN TERBUKA DAN JARAK JAUH: STUDI KASUS DI UNIVERSITAS TERBUKA</u> <i>Maman Rumanta, Krisna Iryani, Anna Ratnaningsih</i>	PDF 141-156
<u>PELAKSANAAN PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH DI KOTA SERANG</u> <i>Anis Fauzi, Cecep Nikmatullah</i>	PDF 157-178
<u>PENCAPAIAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN BERDASARKAN HASIL AKREDITASI SMA DI PROVINSI DKI JAKARTA</u> <i>Meni Handayani</i>	PDF 179-202
<u>MANAJEMEN SEKOLAH UNTUK MENCAPAI SEKOLAH UNGGUL YANG MENYENANGKAN: STUDI KASUS DI SMAN 1 PAKEM SLEMAN YOGYAKARTA</u> <i>Sabar Budi Raharjo, Lia Yuliana</i>	PDF 203-218

MANAJEMEN SEKOLAH UNTUK MENCAPAI SEKOLAH UNGGUL YANG MENYENANGKAN: STUDI KASUS DI SMAN I PAKEM SLEMAN YOGYAKARTA

SCHOOL MANAGEMENT TO ACHIEVE BEST AND FUN SCHOOL: A CASE STUDY AT A SENIOR SECONDARY SCHOOL IN I PAKEM SLEMAN YOGYAKARTA

Sabar Budi Raharjo

**Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang Kemdikbud
Gedung E lantai 19, Jl. Jenderal Sudirman – Senayan - Jakarta Pusat
e-mail: raharjo2sbr@yahoo.co.id**

Lia Yuliana

**Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
email: lia_yuliana@uny.ac.id**

Naskah diterima tanggal: 18/9/2015, direvisi akhir tanggal: 22/3/2016, disetujui tanggal: 29/8/2016

Abstract: *The aim of this research is to find out the implementation of fun school at SMA Negeri 1 Pakem Sleman (a public senior secondary school) in Yogyakarta. The method of this research was descriptive qualitative with case study approach. The technique used in collecting data was by field study, documentation, and interview. The source of the data was the headmaster, teachers, and students. The data validity used triangulation technique, while the data analysis used interactive data through some step, that is, data collection, data reduction, data presentation, and verification or drawing the conclusion. The result shows that SMA Negeri 1 Pakem Sleman is one of fun schools in the aspect of headmaster's leadership, educator support and education manpower, school environment, infrastructure, learning activity, excellent service, and class climate. The school management focuses on aspects that lead it to be a favorite, high-rank, and fun school. This research concludes that headmaster's leadership is the main indicator to construct the fun best school.*

Keywords: *fun school, headmaster's leadership, school management, senior secondary school*

Abstrak: *Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui penyelenggaraan sekolah yang menyenangkan di SMA Negeri I Pakem Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Sumber data diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Validitas data menggunakan teknik triangulasi, dan analisis data menggunakan analisis interaktif melalui langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Atas Negeri I Pakem Sleman merupakan sekolah yang menyenangkan baik dari segi kepemimpinan kepala sekolah, dukungan pendidik dan tenaga kependidikan, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, kegiatan pembelajaran, layanan prima, dan iklim kelas. Pengelolaan sekolah terfokus pada hal-hal tersebut yang mengkondisikan Sekolah Menengah Atas Negeri I Pakem menjadi sekolah favorit, unggulan, dan menyenangkan. Kajian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan indikator yang paling utama dalam mewujudkan sekolah unggul yang menyenangkan.*

Kata Kunci: *sekolah menyenangkan, kepemimpinan kepala sekolah, manajemen sekolah, SMA*

PENDAHULUAN

Dalam meningkatkan kualitas kehidupan maka salah satunya ditentukan oleh faktor pendidikan seseorang. Pendidikan bagi seseorang memiliki arti strategis untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal atau nonformal. Permasalahan utama dalam pendidikan adalah bagaimana menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas. Faktor yang diduga dapat mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan adalah ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, aktivitas dan kreativitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar akan berkualitas apabila didukung oleh guru yang profesional memiliki kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial (Republik Indonesia, 2005).

Secara garis besar, terdapat dua variabel yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yakni ketersediaan dan dukungan *input* serta kualitas pembelajaran. *Input* terdiri dari siswa, guru, dan sarana serta prasarana pembelajaran (Darling & Hammond, 2010). Kualitas pembelajaran adalah ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi kualitas interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan tertentu. Kegiatan belajar mengajar tersebut dilaksanakan dalam suasana tertentu dengan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran tertentu pula. Karena itu, keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada guru, siswa, sarana pembelajaran, lingkungan kelas, dan budaya kelas. Semua indikator tersebut harus saling mendukung dalam sebuah sistem kegiatan pembelajaran yang berkualitas.

Untuk mengetahui tingkat kualitas pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, perlu diketahui dan dirumuskan indikator-indikator kualitas pembelajaran. Morrison, Mokashi & Cotter (2011) dalam risetnya telah merumuskan 44 indikator kualitas pembelajaran yang direduksi ke dalam 10 indikator. Kesepuluh indikator kualitas pembelajaran tersebut meliputi: 1) lingkungan fisik mampu menumbuhkan semangat

siswa untuk belajar; 2) iklim kelas kondusif untuk belajar; 3) guru menyampaikan pelajaran dengan jelas dan semua siswa mempunyai keinginan untuk berhasil; 4) guru menyampaikan pelajaran secara sistematis dan terfokus; 5) guru menyajikan materi dengan bijaksana; 6) pembelajaran bersifat riil (otentik dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat dan siswa); 7) ada penilaian diagnostik yang dilakukan secara periodik; 8) membaca dan menulis sebagai kegiatan yang esensial dalam pembelajaran; 9) menggunakan pertimbangan yang rasional dalam memecahkan masalah; dan 10) menggunakan teknologi pembelajaran, baik untuk mengajar maupun kegiatan belajar siswa.

Penelitian oleh Bell & Kent (2010) yang berjudul *The cultural jigsaw a case study the ways I which sixth-form students perceive school culture* menyimpulkan bahwa studi kasus menggunakan pendekatan jigsaw pada analisis budaya sekolah yang diperhatikan oleh pihak sekolah memiliki organisasi yang kuat berdasarkan prestasi akademik, subkultur juga merupakan bagian dari dinamika organisasi yang membentuk sebuah budaya. Model yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah a) organisasi internal dalam kultur sekolah; b) pengaruh subkultur; c) hubungan yang dinamis antara pemimpin, pembelajaran, dan budaya; d) kultur lain yang ada di sekitar sekolah; dan e) pengaruh perubahan kultur.

Terkait dengan penyelenggaraan sekolah unggul yang menyenangkan, SMA Negeri 1 Pakem, Sleman DIY yang dianggap memenuhi syarat untuk studi kasus penyelenggaraan sekolah yang menyenangkan. SMA Negeri I Pakem, Sleman memiliki suasana dan kondisi yang mendukung sebagai sekolah yang menyenangkan karena diduga adanya sarana pendidikan yang relatif lengkap, suasana sekolah yang sejuk, dan manajemen sekolah relatif baik. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana penyelenggaraan sekolah yang menyenangkan di SMA Negeri I Pakem Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta selama ini? Penelitian ini memfokuskan pada kepemimpinan

kepala sekolah, dukungan pendidik dan tenaga kependidikan, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, kegiatan pembelajaran, layanan prima, dan iklim kelas.

KAJIAN LITERATUR

Pengelolaan Sekolah

Dalam mencapai tujuan penyelenggaraan sekolah yang efektif diperlukan pengelolaan sekolah sesuai kondisi dan situasi tempat sekolah tersebut diselenggarakan. Untuk pengelolaan sekolah, seorang kepala sekolah atau pemimpin harus memberi perhatian terhadap aspek informal, aspek simbolik, dan aspek yang tidak tampak dari kehidupan sekolah yang telah membentuk keyakinan dan tindakan tiap warga sekolah. Kepala sekolah mempunyai tugas dalam menciptakan atau membentuk dan mendukung kultur untuk menguatkan sikap efektif dalam segala hal yang dikerjakan di sekolah. Dengan menggunakan 10 indikator organisasi yang sehat, Macneil, Prater, & Busch (2010) melakukan penelitian terhadap tiga jenis sekolah yaitu, sekolah unggulan, sekolah contoh, dan sekolah kebanyakan. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa sekolah contoh lebih baik daripada sekolah kebanyakan, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara sekolah contoh dan unggulan, tetapi perbedaan signifikan terlihat pada sekolah unggulan yang lebih baik daripada sekolah kebanyakan dalam dimensi fokus dan adaptasi sekolah. Dengan demikian, suasana atau iklim budaya sekolah yang sehat akan mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk membangun budaya dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah. Bukan hanya dengan cara mengubah struktur dan fungsi sekolah beroperasi karena harus terlebih dahulu memahami budaya sekolah bukan hanya mengelolanya saja. Hal ini penting untuk menyadari budaya yang kompleks karena memiliki cara yang sangat unik dan istimewa dari bekerja.

Melihat peran kultur sekolah yang begitu signifikan dalam mempengaruhi proses pem-

belajaran yang dilakukan di sekolah, dibutuhkan adanya kerja sama antarsemua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, dan semua staf. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pembentukan kultur sekolah merupakan tanggung jawab semua warga sekolah, yang dilakukan dengan kesungguhan dan loyalitas tinggi. Kultur sekolah yang baik harus mencerminkan nilai-nilai yang bersahabat dan mendatangkan kesan yang positif bagi siswa, baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Kultur diyakini mempengaruhi perilaku seluruh komponen sekolah, yaitu: guru, kepala sekolah, staf administrasi, siswa dan juga orang tua siswa. Kultur yang kondusif bagi peningkatan mutu akan mendorong perilaku warga ke arah peningkatan mutu sekolah. Sebaliknya, kultur yang tidak kondusif akan menghambat upaya menuju peningkatan mutu sekolah. Kultur yang kondusif akan mendorong siapapun warga sekolah malu kalau tidak disiplin, siswa malu kalau tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mendorong kepala sekolah untuk berbuat adil dan tegas (Siswanto, 2014).

Selama ini sering terjadi di sekolah, ada siswa yang kehilangan motivasi dan minat belajar ketika masuk kelas. Dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan peserta didik untuk memahami peran setiap tingkat representasi dan mentransfer dari suatu tingkat menjadi tingkat lain merupakan aspek penting untuk menghasilkan penjelasan yang dapat dimengerti oleh siswa (Rahayu & Kita, 2009).

Salah satu cita-cita nasional yang harus diperjuangkan oleh bangsa Indonesia adalah menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas diperlukan manajemen pendidikan yang dapat memobilisasi segala sumber daya pendidikan. Manajemen mutu terpadu di pendidikan (*Total Quality Management in Education*) merupakan paradigma baru dalam menjalankan bisnis bidang pendidikan yang berupaya untuk memaksimalkan daya saing sekolah melalui perbaikan secara berkesinambungan atas kualitas produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan sekolah. *Total*

Quality Management atau lebih dikenal di Indonesia manajemen mutu terpadu adalah manajemen yang diterapkan dalam dunia manajemen perusahaan (bisnis) yang banyak dikembangkan para pakar insinyur, tetapi dalam perkembangannya banyak lembaga pendidikan mengembangkan sendiri konsep manajemen mutu terpadu.

Strategi yang dikembangkan dalam penggunaan manajemen mutu terpadu dalam dunia pendidikan adalah institusi pendidikan memposisikan dirinya sebagai institusi jasa atau dengan kata lain menjadi industri jasa. Institusi yang memberikan pelayanan (*service*) sesuai dengan keinginan para pelanggan (*customer*). Oleh karenanya, dalam memposisikan institusi pendidikan sebagai industri jasa harus memenuhi standar mutu. Pengertian ini tidak menekankan suatu komponen dalam sistem pendidikan, tetapi menyangkut seluruh komponen penyelenggaraan pendidikan yaitu input, proses, dan output. *Total quality management* merupakan proses peningkatan mutu secara utuh, dan bila prosesnya dilakukan secara mandiri maka manajemen mutu terpadu terdiri dari tiga tahap peningkatan mutu secara kontinu (*three steps to continuous improvement*), yaitu: 1) perhatian penuh kepada pelanggan, baik pelanggan internal maupun eksternal; 2) pembinaan proses; dan 3) keterlibatan secara total. Manajemen mutu terpadu merupakan salah satu ikhtiar agar dapat meningkatkan mutu sekolah dengan melalui perbaikan terus-menerus berkesinambungan atas kualitas produk, jasa manusia, proses dan lingkungan organisasi. Dengan demikian, pengelolaan sekolah yang efektif harus melibatkan semua komponen di sekolah untuk bersama-sama mencapai visi sekolah dalam menuju sekolah yang berprestasi dan dapat memberikan kepuasan pelanggan (Suryani, 2013).

Kultur Sekolah yang Menyenangkan

Kultur sekolah adalah kualitas kehidupan yang mewujudkan dalam aturan-aturan atau norma, tata kerja, kebiasaan kerja, gaya kepemimpinan

seorang pemimpin maupun anggota yang ada di sekolah. Kualitas kultur di sekolah akan tumbuh dan berkembang berdasarkan nilai-nilai, spirit, dan aturan yang telah disepakati di sekolah. Kultur sekolah dapat dipahami dari dua sisi yaitu: 1) sisi batiniah, dari sisi kultur sekolah adalah nilai, prinsip, semangat, dan keyakinan yang dianut oleh sekolah; dan 2) kultur lahiriah adalah aturan, prosedur, yang mengatur hubungan anggota sekolah baik formal dan informal (Dapiyana, 2008).

Konsep kultur sekolah yang baik harus seimbang antara kultur yang bersifat batiniah dan lahiriah, sehingga sekolah menyenangkan. Sekolah akan berkualitas apabila kultur sekolah ditumbuhkembangkan pada seluruh pihak sekolah yaitu dari kepala sekolah, para guru, para tenaga kependidikan, dan siswa. Kultur sekolah baik yang batiniah maupun lahiriah harus dijadikan budaya bagi semua warga sekolah. Membahas masalah pendidikan di sekolah, tentu tidak cukup hanya memperhatikan materi pelajaran, ketersediaan buku, sarana dan prasarana. Sekolah perlu memperhatikan bagaimana kultur yang baik harus dibangun bersama-sama warga sekolah. Oleh karena itu, pendidik harus mengembangkan program-program kurikuler dan pedagogis untuk membekali anak-anak dengan keterampilan lintas budaya. Pendidikan yang dikembangkan selayaknya mengakomodasi nilai-nilai lokal masyarakat (Hannerz, 2009).

Dalam mewujudkan sekolah yang bermutu karena pihak sekolah harus dapat membuat perencanaan dan kesepakatan antara pihak sekolah dan para pemangku kepentingan. Mencermati pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa, setiap sekolah tentu harus memiliki spirit, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, slogan-slogan atau moto, kebiasaan-kebiasaan dan upacara-upacara yang baik. Sekolah harus mengembangkan spirit, nilai-nilai persaudaraan, kejujuran, kesederhanaan dan cara demokrasi yang baik. Kultur sekolah yang baik akan mempengaruhi pembuatan struktur sekolah, aturan-aturan sekolah, tata tertib sekolah,

hubungan vertikal dan horizontal antarwarga sekolah. Kultur sekolah yang baik juga akan mempengaruhi acara-acara ritual dan seremonial sekolah, misalkan dalam melakukan upacara sekolah yang dilaksanakan setiap hari Senin ataupun pada hari-hari besar tertentu. Kultur sekolah dari sifat kesederhanaan dapat dilihat dari cara berpakaian dan peralatan sekolah yang dipakai untuk belajar di dalam kelas. Kultur sekolah yang didasari nilai kejujuran dan kesederhanaan akan berdampak secara langsung ataupun tidak secara langsung pada siswanya.

Kultur sekolah bersumber dari spirit dan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah. Menurut Zamroni (2002) nilai-nilai tersebut menjadi sumber kualitas kehidupan sekolah dalam rangka menumbuhkembangkan kecakapan hidup siswa, diantaranya sebagai berikut: 1) nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan; 2) nilai-nilai kejujuran; 3) nilai-nilai keterbukaan; 4) nilai-nilai semangat hidup; 5) nilai-nilai semangat belajar; 6) nilai-nilai menyadari diri sendiri dan keberadaan orang lain; 7) nilai-nilai untuk menghargai orang lain; 8) nilai-nilai persatuan dan kesatuan; 9) nilai-nilai untuk selalu bersikap dan prasangka positif; 10) nilai-nilai disiplin diri; dan 11) nilai-nilai kebersamaan.

Meningkatkan kultur sekolah yang baik perlu kerja sama pihak sekolah dengan orang yang peduli terhadap pendidikan dan butuh waktu yang cukup lama. Pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa kultur sekolah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan dikembangkan. Kultur sekolah dibagi menjadi tiga, yaitu artifak di permukaan, nilai-nilai dan keyakinan di tengah, dan asumsi dasar. Artifak adalah lapisan kultur sekolah yang paling mudah diamati seperti aneka ritual sehari-hari di sekolah, berbagai upacara, benda-benda simbolik di sekolah, dan aneka ragam kebiasaan yang berlangsung di sekolah. Keberadaan kultur ini dengan cepat dapat dirasakan ketika orang mengadakan kontak dengan suatu sekolah. Aspek kultur ini kemudian dimanifestasikan dalam aspek kultur yang nyata dan diamati, yakni

artifak fisik maupun perilaku. Dengan demikian keadaan fisik dan perilaku warga sekolah didasari oleh asumsi, nilai-nilai dan keyakinan (Zamroni, 2002).

Kepala sekolah sebagai sentral pengembangan kultur sekolah harus dapat menjadi contoh dalam berinteraksi di sekolah. Kepala sekolah adalah figur yang memiliki komitmen terhadap tugas sekolah, jujur dalam kata dan perbuatan dan selalu bermusyawarah dalam membuat kebijakan sekolah, rumah dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, kepala sekolah merupakan model bagi warga sekolah. Keadaan pemikiran di atas, peran guru dalam menciptakan kultur sekolah memberi pengaruh yang besar terhadap proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Guru merupakan sosok yang harus bisa menjadi pentransfer nilai-nilai dan ilmu pengetahuan kepada siswa, sekaligus menjadi teladan dan sosok yang dapat dijadikan figur untuk diteladani oleh siswa. Ini dilakukan guru untuk menciptakan kultur sekolah yang mencerminkan nilai-nilai kultur sekolah termasuk diantaranya yaitu nilai keyakinan akan nilai-nilai serta kebiasaan-kebiasaan, dilakukan untuk dapat menjadi pegangan bagi siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, antara guru dan siswa harus bersinergi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Agus Supriyono, 2012).

Selain pembentukan kultur sekolah yang dilakukan di dalam kelas, semua warga sekolah juga harus membentuk iklim sekolah yang kondusif di luar kelas. Kultur sekolah di luar kelas ini seperti adanya pembentukan kebiasaan-kebiasaan positif yang harus diterapkan oleh semua warga sekolah, seperti membiasakan senyum ketika bertemu guru dan teman sebaya, membiasakan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, tidak berkata-kata kasar, dan tidak berbuat keributan. Kesemuanya itu diharapkan akan dapat membentuk mental positif siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun ketika berada di tempat tinggal siswa. Kultur sangat

penting untuk dikembangkan di sekolah (Kumaris, 2014).

Hasil penelitian Siswanto (2014), menjelaskan penerapan kultur sekolah yang positif di luar kelas ini sangat penting, terutama untuk membiasakan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain. Siswa bisa memilih teman yang dapat memberi motivasi belajar dan menghindari teman yang dapat memberi dampak negatif bagi diri sendiri. Contoh bergaul dengan teman yang malas belajar, suka bermain *game*, teman dengan gaya hidup mewah yang melupakan pendidikan, dan masih banyak lagi. Hal-hal negatif seperti itu hanya akan membuat siswa menjadi lupa akan kepentingan belajar (Siswanto, 2014). Berdasarkan uraian di atas, budaya sekolah harus dibangun oleh semua warga sekolah. Kepala sekolah dan guru harus dapat menjadikan sosok teladan yang dapat dijadikan sebagai panutan. Budaya sekolah dimulai dari pembiasaan perilaku harian seperti peribadatan, kehadiran tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, berpakaian rapi dan lain-lain.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *case study research* (Sutopo, 1996), atau studi kasus di SMA Negeri I Pakem Kabupaten Sleman Propinsi DIY. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menemukan makna-makna di balik fakta-fakta yang ada secara teliti, tidak sekedar deskripsi ideografis yang naratif. Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Sumber data adalah kepala sekolah, Guru SMA Negeri 1 Pakem dan siswa serta realitas sekolah melalui proses observasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber, teori, dan metode, samping menggunakan teknik *informant review*. Sedangkan analisis data menggunakan analisis interaktif melalui langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pendalaman dan

pemaknaan dilakukan oleh peneliti bagaimana sekolah yang menyenangkan di selenggarakan di SMA Negeri 1 Pakem terkait dengan kepemimpinan kepala sekolah, dukungan pendidik dan tenaga kependidikan, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, kegiatan pembelajaran, layanan prima, dan iklim kelas. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Juni 2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profil SMA N I Pakem Sleman

SMA Negeri 1 Pakem merupakan sekolah yang bernaung di bawah pembinaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sejak didirikan pada tahun 1965, SMA Negeri 1 Pakem mengalami banyak perubahan, mulai dari nama sekolah hingga sarana dan prasarana yang ada. Adapun sejarah perjalanan dan perkembangan SMA Negeri 1 Pakem dari dahulu sampai sekarang adalah sebagai berikut: 1) tahun 1964 s.d 1965 bernama SMA III FIP IKIP Yogyakarta; 2) tahun 1966 s.d 1970 bernama SMA III IKIP Yogyakarta; 3) tahun 1971 s.d 1972 bernama SMA Percobaan III IKIP Yogyakarta; 4) tahun 1973 s.d 1974 bernama SM Pembangunan Yogyakarta 5) tahun 1975 s.d 1986 bernama SMA Negeri III IKIP Yogyakarta; 6) tahun 1987 s.d 1995 bernama SMA Negeri Pakem Yogyakarta; 7) tahun 1996 s.d 2003 bernama SMU Negeri 1 Pakem Yogya, dan mulai tahun 2003 s.d sekarang bernama SMA Negeri 1 Pakem (Profil SMA N I Pakem 2015). SMA Negeri 1 Pakem memperingati hari ulang tahun setiap tanggal 13 Agustus. Sekolah tersebut letaknya strategis, karena mudah dijangkau oleh siswa dan letaknya dekat dengan jalan raya. Hal ini merupakan potensi fisik yang dapat menunjang proses pembelajaran. Lokasi SMA Negeri 1 Pakem tepatnya di Jl. Kaliurang Km. 17,5 Pakem, Sleman, Yogyakarta.

Profil SMA Negeri 1 Pakem memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas dan terukur. Adapun visi SMA Negeri 1 Pakem adalah unggul berprestasi, berakhlak mulia dengan memiliki wawasan global yang berdasarkan akar budaya bangsa. Misi SMA Negeri 1 Pakem adalah: 1) menciptakan

budaya belajar bagi semua warga sekolah; 2) menciptakan budaya dan kebanggaan berprestasi bagi seluruh warga sekolah; 3) menciptakan efisiensi dan efektivitas KBM; 4) meningkatkan prestasi dan peringkat sekolah di tingkat nasional; 5) membentuk manusia yang berdisiplin, berdedikasi, jujur, dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia; 6) membentuk manusia tertib menjalankan ajaran agamanya agar senantiasa bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 7) menciptakan budaya bersaing di tingkat global bagi seluruh warga sekolah; 8) membentuk manusia yang kreatif, inovatif, dan kompetitif bagi seluruh warga sekolah dengan cara yang santun dan bermartabat; 9) memperkokoh penemuan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk karakter anak bangsa serta membangun dan menghargai kearifan lokal; dan 10) menciptakan suasana kehidupan sekolah yang harmonis, selaras, serasi, dan seimbang (Profil SMAN I Pakem Sleman 2015).

Adapun tujuan SMA Negeri 1 Pakem adalah: 1) mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) menciptakan peserta didik untuk mencapai prestasi akademik tinggi; 3) mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas, dan berprestasi dalam bidang olah raga dan seni; 4) membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informatika dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri; 5) menanamkan peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompentensi, beradaptasi dengan lingkungan, dan mengembangkan sikap sportivitas; dan 6) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

SMA Negeri 1 Pakem merupakan salah satu SMA unggulan yang keberadaannya sudah cukup lama dan terbukti mampu memberikan sumbangsih dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, berlokasi di Jl. Kaliurang Km. 17,5, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Kondisi sekolah

cukup strategis dan kondusif sebagai tempat belajar. Hal ini dapat dilihat dari lokasi yang terletak di dekat jalan raya sehingga mudah dijangkau menggunakan kendaraan umum. Selain itu, suasana yang tidak terlalu ramai sehingga memungkinkan pelaksanaan belajar mengajar berjalan dengan lancar dan tenang. SMA Negeri 1 Pakem sudah dilengkapi dengan beberapa sarana prasarana penunjang KBM. diantaranya gedung sekolah yang terdiri dari ruang kelas atau ruang belajar, ruang kantor, ruang penunjang dan lapangan yang biasa digunakan untuk kegiatan upacara, olah raga dan untuk pelaksanaan ekstrakurikuler.

Adapun fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh sekolah meliputi: 1) ruang kelas X terdiri dari 5 ruang kelas (3 kelas IPA dan 2 kelas IPS), kelas XI terdiri dari (3 kelas IPA dan 2 kelas IPS), dan kelas XII terdiri atas (3 kelas IPA dan 3 kelas IPS). Masing-masing kelas memiliki kelengkapan fasilitas yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar meliputi papan tulis, meja, kursi, speaker, jam dinding, lambang pancasila, foto presiden dan wakil presiden, alat kebersihan, papan pengumuman, dan kipas angin. Fasilitas yang ada dalam kondisi baik; 2) ruang perpustakaan. Ruang perpustakaan terletak di samping Laboratorium Kimia. Perpustakaan SMA Negeri 1 Pakem sudah cukup baik. Perpustakaan sudah menggunakan sistem digital, jumlah buku ada sekitar 2000 buku, minat siswa untuk membaca tinggi dan paling ramai ketika hari senin dan sabtu, dalam perpustakaan ini terdapat 1 pustakawan yang mengelola. Rak-rak sudah tertata rapi sesuai dengan klasifikasi buku dan klasifikasi buku di rak berdasarkan judul mata pelajaran. Di dalam perpustakaan juga disediakan komputer dan juga mesin print dimana siswa bisa mengeprint disitu dengan administrasi Rp 300,00; 3) Ruang Tata Usaha (TU). Semua urusan administrasi yang meliputi kesiswaan, kepegawaian, tata laksana kantor dan perlengkapan sekolah, dilaksanakan oleh petugas Tata Usaha, diawasi oleh Kepala Sekolah dan dikoordinasikan dengan Wakil Kepala Sekolah urusan sarana dan prasarana.

Pendataan dan administrasi guru, karyawan, keadaan sekolah dan kesiswaan juga dilaksanakan oleh petugas Tata Usaha; 4) Ruang Bimbingan Konseling (BK), yang secara umum kondisi fisik dan struktur organisasi sudah cukup baik. Guru BK di SMA ini ada dua orang, dalam menangani kasus siswa yaitu dengan cara menanggapi kasus yang masuk diproses dan kemudian ditindak lanjuti. Bimbingan Konseling ini membantu siswa dalam menangani masalahnya seperti masalah pribadi maupun kelompok, konsultasi ke perguruan tinggi; 5) Ruang Kepala Sekolah terdiri dari dua bagian, yaitu ruang tamu dan ruang kerja. Ruang tamu berfungsi untuk menerima tamu dari pihak luar sekolah, sedangkan ruang kerja berfungsi untuk menyelesaikan pekerjaan Kepala Sekolah. Selain itu ruang kerja Kepala Sekolah juga digunakan untuk konsultasi antara Kepala Sekolah dengan seluruh pegawai sekolah. Keenam Ruang Wakil Kepala Sekolah yang dimanfaatkan untuk mengadakan pertemuan/rapat dengan antar WaKa, yaitu WaKa Kurikulum, WaKa Kesiswaan dan WaKa Sarpras (Sarana dan Prasarana). Ketujuh Ruang Guru yang digunakan sebagai ruang transit ketika guru akan pindah jam mengajar maupun pada waktu istirahat. Di ruang guru terdapat sarana dan prasarana seperti meja, kursi, almari, white board yang digunakan sebagai papan pengumuman, papan jadwal mata pelajaran, tugas mengajar guru, dll. Meskipun ruang guru tidak terlalu luas, namun sudah cukup untuk para guru mengerjakan tugasnya. Di samping yang pokok-pokok itu, masih terdapat banyak ruang-ruang lain yang sangat bermanfaat yaitu: Ruang OSIS, Ruang Unit Kesehatan Siswa (UKS), Laboratorium, Koperasi, Tempat Ibadah, Kamar Mandi untuk Guru dan Siswa, Gudang, Tempat Parkir, Kantin, Lapangan Olahraga dan Upacara, serta Ruang Perlengkapan Olahraga (Observasi, 18 Mei 2015).

SMA Negeri 1 Pakem memiliki tenaga pengajar sebanyak 36 orang yang sebagian besar berkualifikasi S1 (Sarjana) dan beberapa guru berkualifikasi S2. Sebagian besar guru sudah berstatus sebagai PNS dan beberapa guru

masih berstatus Non PNS. Masing-masing guru mengajar sesuai dengan bidang keahliannya. Selain itu, juga terdapat beberapa guru yang melakukan pembinaan terhadap siswa. Sedangkan karyawan di SMA Negeri 1 Pakem berjumlah sembilan orang yaitu Tata Usaha sebanyak lima orang, bagian perpustakaan satu orang, pembantu umum (petugas kebersihan, parkir, dapur sekolah) sebanyak dua orang dan penjaga malam 1 orang.

Penyelenggaraan Sekolah yang Menyenangkan

Dalam penyelenggaraan sekolah yang menyenangkan SMAN I Pakem Sleman telah memiliki suasana dan kondisi seperti dibawah ini.

Kepemimpinan Kepala Sekolah

Di SMAN I Pakem Sleman, kepala sekolah telah berperan sebagai pemimpin, pengelola, pengabdian, dan sebagai pelayan bagi seluruh warga sekolah. Hal-hal yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di SMA N I Pakem ideal sebagai berikut: a) Kepala sekolah memiliki kemampuan secara holistik yang baik sehingga mampu menggerakkan seluruh komponen sekolah sebagai sebuah sistem; b) Menyusun program-program pengembangan sekolah yang berkualitas dan berorientasi ke masa depan; c) Memiliki kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial secara baik sehingga kepala sekolah benar-benar menjadi contoh bagi seluruh warga sekolah; c) Kepala sekolah mengayomi seluruh warga sekolah sehingga tercipta suasana kebatinan yang baik dan atmosfer akademik yang baik pula; dan d) Kepala sekolah mampu memberi teladan, semangat, dan motivasi, bagi guru, tenaga kependidikan, dan siswa.

Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik dan tenaga kependidikan di SMA N I Pakem Sleman cukup baik, tidak saja menyangkut kualifikasi sebagaimana disarankan, melainkan juga mencakup kompetensi yang memadai. Kompetensi tersebut mencakup hal-

hal berikut: a) Guru memiliki kompetensi profesional secara baik, bukan saja karena latar belakang guru yang sesuai dengan tugas mengajarnya, melainkan pula selalu ada usaha peningkatan kompetensi akademik melalui berbagai forum baik seminar, pelatihan, diskusi, dan forum-forum lain yang relevan sehingga kompetensi bidang studi para guru sudah tidak diragukan; b) Guru memiliki kompetensi pedagogik yang baik yang ditunjukkan pada implementasi kegiatan pembelajaran yang mampu menyusun perencanaan, pelaksanaan metodologi, dan pelaksanaan evaluasi secara baik pula. Guru selalu ada usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui berbagai usaha seperti pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas; c) Memiliki kompetensi sosial dengan baik yang dibuktikan dengan adanya kemampuan menempatkan diri secara tepat dalam menjalin komunikasi dengan kepala sekolah, teman sejawat, para tenaga kependidikan, dan siswa. Kegiatan pembelajaran mencerminkan suasana sosial yang baik yang menjadikan siswa nyaman, aman, dan terlindungi dari kekerasan intelektual dan sosial; d) Memiliki kompetensi kepribadian baik yang dicerminkan dari perilaku dan etika profesi yang menunjukkan tugas profesionalnya sebagai pengajar, pendidik, pelatih, pembimbing, dan pelayan bagi siswa; dan e) Tenaga kependidikan baik kualifikasi maupun kompetensi juga mendukung kegiatan pendidikan, dan memiliki jiwa pelayanan prima yang baik sehingga mampu menciptakan suasana akademik yang sehat, nyaman, menyenangkan, dan bermartabat. Tampak suasana kebatinan sangat baik dan bersinergi dengan berbagai komponen.

Lingkungan Sekolah

SMAN I Pakem berada pada lingkungan sekolah yang baik dan kondusif sangat mendukung kegiatan pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan akademik dan sosial lainnya. Letak sekolah cukup strategis selain udara yang cukup sejuk untuk kegiatan pembelajaran. Sekolah dengan kemampuan kepemimpinan kepala

sekolah yang baik juga mencitrakan sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman untuk kegiatan pendidikan (Observasi, 18 Mei 2015). Lingkungan (*environment*) sebagai dasar pengajaran adalah faktor situasional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor yang penting. Lingkungan belajar/pembelajaran/pendidikan terdiri dari: 1) lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat baik kelompok besar atau kelompok kecil; 2) lingkungan personal meliputi individu-individu sebagai suatu pribadi berpengaruh terhadap individu pribadi lainnya; 3) lingkungan alam (fisik) meliputi semua sumber daya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar; 4) lingkungan kultural mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sumber belajar dan dapat menjadi faktor pendukung pengajaran. Dalam konteks ini termasuk sistem nilai, norma, dan adat kebiasaan. Pemanfaatan lingkungan sekitar memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningfull learning*) sebab anak dihadapkan pada keadaan dan situasi yang sebenarnya. Hal ini dapat memenuhi prinsip pembelajaran kontekstual, sebagaimana dimaksudkan dalam prinsip pembelajaran. Selain itu, pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran akan mendorong pada penghayatan nilai-nilai atau aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya.

Sarana dan Prasarana

Sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Gedung sekolah cukup representatif, baik yang menyangkut ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, kantor kepala sekolah, kantor guru, mesjid, ruang UKS, dan lapangan yang cukup luas dan mampu mendukung kegiatan pembelajaran. Sekolah juga memiliki kelengkapan alat, media, dan sumber belajar yang cukup. Koleksi perpustakaan cukup lengkap untuk kepentingan belajar siswa, demikian juga dengan alat pembelajaran seperti LCD, Laptop, peta, bagan-chart, film, peralatan laboratorium, dan buku-buku sumber belajar yang lengkap.

Sekolah juga memiliki jaringan internet yang mudah untuk diakses oleh anak. Dengan dukungan input berupa sarana dan prasarana yang memadai, alat pembelajaran yang lengkap, media yang cukup tersedia, serta sumber belajar yang lengkap baik buku cetak maupun elektronik maka berimbang pada tingginya budaya akademik guru dan siswa dan akhirnya prestasi dapat tercapai dengan baik (Observasi, 18 Mei 2015).

Alat dan media pembelajaran memiliki fungsi utama sebagai alat bantu mengajar, berpengaruh terhadap terciptanya suasana, kondisi, budaya, dan lingkungan belajar yang dikelola oleh guru. Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar siswa. Optimalisasi pemanfaatan media pembelajaran dapat mempertinggi kualitas proses dan hasil belajar siswa. Hal ini terjadi karena: a) penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; b) bahan pembelajaran lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa; c) metode mengajar lebih bervariasi, namun juga komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan; d) siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, karena tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain (G-1, G-2, *Wawancara* 18 Mei 2015).

Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di SMAN I Pakem Sleman, guru memiliki kemampuan didaktik-metodik yang baik. Guru mampu menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara kohern-integratif sehingga memiliki kinerja yang baik dan berdampak pada prestasi siswa yang baik pula. Dalam konsepsi ini, metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku bagi guru sebagai pengajar dan bagi siswa sebagai pebelajar. Makin baik metode yang

digunakan, maka semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Metode dibedakan dengan teknik, yang bersifat prosedural, sedangkan teknik bersifat implementatif. Metode dan teknik pembelajaran, merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Dalam pemilihan metode pembelajaran, harus mempertimbangkan kriteria-kriteria yakni efisiensi, efektivitas, dan tingkat keterlibatan siswa. Guru di SMAN I Pakem menunjukkan kinerja yang baik dalam mengelola metodologi pembelajaran (Observasi, 18 Mei 2015).

Kegiatan pembelajaran harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang dialogis, sehingga dapat memberi peluang bagi anak untuk terselenggaranya proses belajar mengajar yang aktif. Melalui cara ini, peserta didik akan mampu memahami materi dan konsep secara lebih benar. Pemahaman konsep belajar yang demikian, memerlukan pendekatan dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, agar peserta didik benar-benar dapat mengambil manfaat dari pelajaran. Hasil belajar yang dimaksud adalah terjadinya perubahan dan perbedaan dalam cara berpikir, merasakan, dan kemampuan untuk mendapat pengalaman dalam proses belajar mengajar. Sistem penilaian mempengaruhi pola dan cara belajar siswa. Oleh karena itu, sistem penilaian harus direncanakan dengan matang oleh guru. Penilaian seperti halnya tes akhir sekolah sangat penting yang dapat digunakan sebagai alat ukur utama keberhasilan sebuah kebijakan di sekolah.

Layanan Prima

Layanan prima adalah layanan kepada pelanggan yang mencerminkan adanya kepuasan pelanggan. Pemberi layanan prima adalah kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Sedangkan siswa adalah pelanggan dalam organisasi sekolah. Dalam hal ini, sekolah telah membuktikan bahwa selama ini telah memberikan layanan prima pada siswa. Siswa dilayani pengembangan intelektualnya, emosionalnya, keterampilannya, dan spiritualnya. Hal ini dibuktikan bahwa dari tahun ke tahun sekolah

ini semakin diminati oleh pendaftar dengan animo pendaftar yang semakin meningkat. Dalam beberapa kesempatan korespondensi juga siswa menyampaikan bahwa sekolah di SMAN I Pakem sangat menyenangkan, dan berbudaya akademik yang baik (S-1, S-2, S-3 Wawancara 18 Mei 2015).

Iklm Kelas

Iklm kelas dalam pembelajaran di SMAN I Pakem Sleman cukup kondusif dan mendukung kegiatan pembelajaran. Iklm kelas merupakan salah satu indikator penting yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, disamping faktor-faktor pendukung lainnya. Iklm pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, antara lain dapat mendukung: 1) interaksi yang bermanfaat di antara peserta didik; 2) memperjelas pengalaman-pengalaman guru dan peserta didik; 3) menumbuhkan semangat yang memungkinkan kegiatan-kegiatan di kelas berlangsung dengan baik; dan 4) mendukung saling pengertian antara guru dan peserta didik. Iklm kelas yang kondusif berpengaruh terhadap kepuasan peserta didik dalam belajar, dan dapat menumbuhkembangkan pribadi. Dengan demikian jelas bahwa iklm kelas sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, dan pada gilirannya berpengaruh juga terhadap hasil pembelajaran.

Iklm kelas yang tertib dan kondusif untuk belajar mempunyai hubungan yang kuat dengan prestasi belajar siswa. Menurut Sallis (2006), lebih dari 45 penelitian membuktikan adanya hubungan yang positif antara iklm kelas dengan prestasi belajar peserta didik. Penelitian-penelitian itu menggunakan berbagai macam alat ukur iklm kelas seperti *Learning Environment Inventory (LEI)*, *Classroom Environment Scales (CES)*, *Individualized Classroom Environment Questionnaire (ICEQ)*, dan instrumen-instrumen lain yang digunakan di beberapa negara maju maupun berkembang.

Guru mengajar dengan penuh kehangatan, komunikatif, dan bersahabat dengan siswa, menghargai setiap pertanyaan dan perbedaan

karakteristik siswa, mampu menumbuhkan kepercayaan diri siswa, sehingga pelajaran menjadi lebih menarik dan siswa merasa menikmati (*enjoy*) dengan kegiatan pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang demikian mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara prestasi siswa di suatu kelas dengan suasana batin atau lingkungan psikososial yang tercipta di kelas tersebut. Iklm kelas yang ditandai dengan kehangatan, demokrasi, dan keramahan dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi prestasi belajar peserta didik. Iklm kelas meliputi aspek kekompakan siswa (*student cohesiveness*) dalam kelas, keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar (*student involvement*), kepuasan siswa selama kegiatan pembelajaran (*student satisfaction*), dan dukungan guru (*teacher support*) dalam proses pembelajaran di kelas (Sallis, 2006). Kondisi ideal ini ditunjukkan dalam penciptaan iklm kelas di SMAN I Pakem Sleman.

Pembahasan

Sekolah sebagai wadah pembentukan dan penumbuhan karakter siswa maka suasana dan kondisi sekolah yang nyaman, bersih, rapih, dan aman sangat penting dalam menunjang terwujudnya sekolah yang menyenangkan. Suasana dan kondisi tersebut menjadi tugas dan tanggungjawab semua komponen di lingkungan sekolah. Pada saat sedang banyak kerisauan di masyarakat terkait beberapa asumsi yang menyatakan bahwa "sekolah bukan lagi tempat yang aman bagi anak", dan juga koreksi-koreksi beberapa pemerhati pendidikan bahwa sekolah adalah "penjara" bagi anak (Aman, 2012) itu tidak lah benar. Sekolah adalah tempat anak berlindung dari kebodohan, tempat anak mengasah intelektualitasnya, dan tempat anak bersosialisasi secara baik dalam rangka pengembangan kepribadian. Sekolah merupakan tempat kedua sebagai tempat bersosialisasi secara normal dalam rangka mengembangkan diri. Jadi sekolah adalah benteng peradaban bukan "penjara", dan karena itulah se-

seungguhnya sekolah adalah tempat yang paling menyenangkan bagi anak dalam rangka bergaul dengan sesama, belajar menghormati guru, belajar mematuhi aturan, dan belajar tentang seluk-beluk kehidupan.

SMA Negeri I Pakem Sleman berdasarkan penelaahan secara holistik menunjukkan bahwa sekolah ini termasuk kategori sekolah menyenangkan karena hampir seluruh instrumen sekolah mendukung kegiatan pendidikan dan pembelajaran secara harmoni, menempatkan siswa tidak hanya sebagai objek pembelajaran, melainkan sebagai subjek pembelajaran. Kegiatan pendidikan di sekolah ini menempatkan siswa sebagai pelanggan yang harus diberikan pelayanan oleh sekolah secara prima. Kepala sekolah adalah pelayan, guru adalah pelayan, dan tenaga kependidikan adalah pelayan yang harus mampu menciptakan situasi yang menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa merasa "betah" tinggal di sekolah. Sekolah adalah rumah kedua bagi siswa setelah rumah tempat tinggal mereka, dan guru adalah orang tua kedua yang harus dihargai dan menjadi sebuah keluarga dalam konteks warga sekolah. Untuk itu semua penciptaan kultur sekolah menjadi penting untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan yang menyenangkan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Siswanto (2014), bahwa penerapan kultur sekolah yang positif di dalam dan luar kelas sangat penting, terutama untuk membiasakan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain. Siswa bisa memilih teman yang dapat memberi motivasi belajar dan menghindari teman yang dapat memberi dampak negatif bagi diri sendiri.

Sebagaimana pendapat Zamroni (2002) bahwa dalam meningkatkan kultur sekolah yang baik perlu kerjasama dengan pihak sekolah dengan orang yang peduli terhadap pendidikan dan butuh waktu yang cukup lama. Pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa kultur sekolah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan dikembangkan. Keadaan fisik dan perilaku warga sekolah didasari oleh asumsi,

nilai-nilai dan keyakinan. Ini sangat jelas bahwa kesatuan sub system sangat menting dalam mengkonstruksi kultur baik itu menyangkut kepemimpinan kepala sekolah, dukungan pendidik dan tenaga kependidikan, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, kegiatan pembelajaran, layanan prima, dan iklim kelas.

Terdapat banyak kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh pihak sekolah dan OSIS yang sifatnya wajib, semi wajib, dan pilihan bagi kelas X dan XI. Ekstrakurikuler tersebut meliputi: Pramuka, Pendalaman Materi, Peleton Inti, Seni Vokal, Seni Instrumentalia, Seni Budaya Jawa, Jurnalistik, Karya Ilmiah Remaja (KIR), Agrobisnis, Kewirausahaan/ Koperasi Siswa, Olimpiade, Seni Tari, Debat, Seni Desain Grafis, Menjahit, Futsal, Palang Merah Remaja (PMR), Basket, Fotografi. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada hari Senin-Sabtu setelah kegiatan belajar mengajar berakhir. Melalui ekstrakurikuler inilah potensi peserta didik dapat disalurkan, hal ini dibuktikan melalui berbagai macam kejuaraan yang berhasil diraih oleh para siswa. Kejuaraan tersebut berasal dari berbagai macam bidang lomba yang aktif diikuti oleh SMAN 1 Pakem seperti lomba keagamaan (MTQ, Kaligrafi), seni suara, lomba tontu, pramuka, basket, dan debat Bahasa Inggris. Kegiatan OSIS secara umum berjalan dengan baik, organisasi OSIS aktif dalam kegiatan rutin sekolah seperti MOPDB, perekrutan anggota baru, bakti sosial di sekolah. Anggota OSIS mengadakan pertemuan rutin di perpustakaan atau menggunakan ruang kelas setelah pulang sekolah (KS, Wawancara 18 Mei 2015).

Sekolah unggul dan menyenangkan ditunjukkan melalui kegiatan pembudayaan dan pembiasaan di sekolah seperti dalam kebiasaan-kebiasaan sebagai berikut.

- a. Kebiasaan Umum, meliputi: 1) Memberi salam, senyum, dan sapa; 2) Membersihkan lingkungan sekolah; 3) Bersikap santun dalam perilaku; 4) Berpakaian sopan dan sesuai; 5) Menyiapkan tempat sampah dan membuang pada tempat yang telah

disediakan; dan 6) Membersihkan sanitasi seperti toilet, wastafel, kamar mandi, dan atau saluran air.

- b. Kebiasaan Harian, meliputi: 1) Peserta didik mencium tangan dan atau memeluk orang tua/wali sebelum berangkat ke sekolah; 2) Pendidik dan tenaga kependidikan datang lebih awal untuk menyambut peserta didik dengan bersalaman; 3) Peserta didik berbaris menjelang masuk kelas yang dipimpin oleh satu orang peserta didik secara bergantian; Peserta didik mengucapkan salam pada saat masuk kelas; 5) Peserta didik membaca doa sebelum dan sesudah belajar; 6) Peserta didik melaksanakan piket kebersihan kelas secara bergantian; 7) Warga sekolah menunaikan Sholat Dzuhur secara berjamaah; dan 7) Setiap peserta didik dapat menjadi pemimpin dalam setiap kegiatan bersama, seperti berbaris menjelang masuk kelas, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, piket kelas, dan kerja bakti.

Dengan demikian model pengelolaan sekolah menyenangkan seperti SMAN I Pakem ini, memberikan jawaban bahwa istilah sekolah adalah "penjara" bagi anak, tidak benar melainkan sekolah adalah rumah yang memberinya segala kehangatan, kenyamanan, dan proses pendidikan yang bermartabat. Jadi sekolah menyenangkan punya peran untuk menjauhkan persepsi sekolah sebagai "Penjara" bagi anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan sekolah menyenangkan di SMAN I Pakem Sleman menitikberatkan pada hal-hal substansi menyangkut: a) kepemimpinan kepala sekolah telah menunjukkan perannya dengan baik sebagai pemimpin, pengelola, pengabdian, dan sebagai pelayan bagi seluruh warga sekolah. Kepala sekolah dengan kemampuannya tersebut telah dapat memberdayakan potensi sekolah

sehingga penyelenggaraan sekolah dalam suasana menyenangkan; b) pendidik dan tenaga kependidikan di SMAN I Pakem Sleman cukup baik, tidak saja menyangkut kualifikasi latarbelakang pendidikan, melainkan juga mencakup kompetensi guru yang memadai. Dalam kegiatan pembelajaran, guru SMAN I Pakem Sleman memiliki kemampuan didaktik-metodik yang baik. Guru mampu mendesain perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara kohern-integratif sehingga memiliki kinerja baik dan berdampak pada prestasi siswa yang baik pula. Dampak kinerja guru itulah sehingga SMA Negeri 1 Pakem merupakan salah satu SMA unggulan di Kabupaten Sleman; c) lingkungan sekolah baik dan kondusif sangat mendukung kegiatan pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan akademik dan sosial lainnya. Letak sekolah cukup strategis di samping udara yang cukup sejuk untuk kegiatan pembelajaran; d) sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Gedung sekolah cukup memadai, yakni ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, kantor kepala sekolah, kantor guru, masjid, ruang UKS, dan lapangan yang cukup luas dan memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Sekolah juga memiliki kelengkapan alat, media, dan sumber belajar yang cukup; e) layanan prima adalah layanan kepada pelanggan yang mencerminkan adanya kepuasan pelanggan. Layanan prima ini telah dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya kepada siswa sehingga siswa menjadi nyaman dalam mengikuti proses belajar siswa; dan f) iklim kelas merupakan salah satu indikator penting yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, di samping faktor-faktor pendukung lainnya. Kepemimpinan kepala sekolah terfokus pada hal-hal substantif yang mengkondisikan sekolah SMAN I Pakem menjadi sekolah favorit, unggulan, dan menyenangkan. Iklim kelas dalam pembelajaran di SMAN I Pakem Sleman cukup kondusif dan mendukung kegiatan pembelajaran.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka dapat dirumuskan saran-saran sebagai berikut. Pertama, kepala sekolah perlu melakukan evaluasi secara periodik untuk mendapat masukan dari guru maupun siswa tentang kondisi dan suasana sekolah yang diharapkan. Masukkan tersebut sebagai umpan balik dari guru dan siswa untuk membuat perubahan kondisi dan suasana sekolah yang menyenangkan yang menyangkut aspek-aspek substantive yaitu: kepemimpinan kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, layanan prima, dan iklim kelas. Kedua, dalam kegiatan belajar mengajar guru harus aktif untuk membuat siswa senang dalam mengikuti proses belajar. Suasana ini hanya bisa diciptakan oleh guru. Oleh karena

itu, guru selalu memberikan perhatian dan evaluasi diri untuk menciptakan perubahan yang dapat disenangi oleh siswa. Ketiga, upaya penumbuhan nilai-nilai religius, kejujuran, disiplin, tertib/rapi dan tanggungjawab pada diri warga sekolah dalam mewujudkan sekolah menyenangkan menjadi kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai visi dan misi sekolah. Keempat, dalam mewujudkan sekolah yang menyenangkan, pelibatan komite sekolah sangat diperlukan. Dengan melibatkan komite sekolah dapat menggali sumberdaya yang ada dari masyarakat. Disamping itu, sekolah memperoleh masukan berupa pemikiran-pemikiran dalam memajukan sekolah. Pelibatan semua komponen warga sekolah akan memberikan daya dorong bagi sekolah untuk bekerjasama mencapai sekolah yang menyenangkan.

PUSTAKA ACUAN

- Aman. 2012. *Reformulasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Pujangga Press.
- Bell, L & Kent, P. 2010. The Cultural Jigsaw a Case Study The Ways in Which Sixth-Form Students Perceive School Culture, *Belmas, Journal of the British Educational Leadership, Management & Administration Society*, 16(2) 38-44.
- Darling, L. & Hammond. 2010. Teacher Quality and Student Achievement: A Review of State Policy Evidence. *Journal Education Policy Analysis Archives*. 8(1) 72-89.
- Dapiyana. 2008. Peran Guru Sebagai Model dalam Pembelajaran Karakter dan Kebajikan Moral Melalui Pendidikan Jasmani. *Jurnal Ilmiah Pendidikan. Cakrawala Pendidikan*. Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia Bekerja Sama dengan LPM UNY, 37(1) 112-126.
- Hannerz, U. 2009. Cosmopolitans and Local in World Culture. *Journal Theory, Culture, and Society*, 7(2) 79-88.
- Kumaris, V. 2014. Soft Skills and Teacher Accountability in The Context of Quality Education. *Journal of Education and Psychological Research*, (3) 79-80.
- Macneil, J.A., Prater, D.L., & Busch, S. 2010. The Effects of School Culture and Climate on Student Achievement. *Journal Leadership in Education*, 12(2) 197-209.
- Morrison, D.M. & Mokashi K. & Cotter, K. 2011. *Instructional quality indicators: Research foundations*. Cambridge University.
- Rahayu, S & Kita, M. 2009. An Analysis of Indonesian and Japanese Students Understanding of Macroscopic and Submicroscopic Level of Representing Matter and Changes. *International Journal of Sciences and Mathematics Education*, 8(1) 126-133.
- Republik Indonesia. 2005. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

- Sallis, E. 2006. *Total Quality Management in Education, Manajemen Mutu Pendidikan*, (Terjemahan Ahmad Ali Riyadi & Fahrurrozi). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Siswanto. 2014. Pengembangan Model Kultur Sekolah. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 18(1) 220-237.
- SMA N I Pakem. 2015. *Profil SMA Negeri I Pakem Sleman Tahun 2015*. Yogyakarta: SMA N I Pakem Sleman.
- Supriyono, A. 2012. Membentuk Kultur Pembelajaran yang Mendidik. *Jurnal Paramita*, 22(2) 219-227.
- Suryani, N. 2013. Manajemen Pembelajaran Berbasis Kultur di Sekolah. *Jurnal Paramita*, 23(2) 208-219.
- Sutopo. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial Budaya*. Surakarta: UNS Press.
- Zamroni. 2002. *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Jakarta: Direktorat pendidikan umum.

Pedoman Penulisan Artikel Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Balitbang Kemdikbud

1. Naskah belum pernah dimuat/diterbitkan di media lain.
2. Naskah diketik dengan memperhatikan kaidah Bahasa Indonesia dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.
3. Naskah diketik 1,5 spasi pada kertas A4 dengan huruf *Verdana* berukuran 9, sebanyak 15-30 halaman.
4. Judul artikel maksimal 14 kata (tidak termasuk sub judul dan kata penghubung) ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.
5. Abstrak ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris antara 150-200 kata dengan 3-5 kata kunci.
6. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini meliputi artikel hasil penelitian dan artikel pemikiran/gagasan yang berhubungan dengan kebijakan pendidikan dan kebudayaan.
7. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, alamat e-mail penulis, abstrak dan kata kunci (dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris), dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentase jumlah halaman sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan meliputi: latar belakang, perumusan masalah, kajian literatur yang mencakup kajian teori serta hasil penelitian yang relevan, dan tujuan penelitian (25%)
 - b. Metode berisi rancangan/model, populasi dan sampel, data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data (10%)
 - c. Hasil dan Pembahasan (50%)
 - d. Simpulan dan Saran (15%)
 - e. Pustaka Acuan, pada artikel hasil penelitian minimal berjumlah 10. Dari jumlah tersebut 80% berasal dari sumber primer yaitu artikel yang diterbitkan pada jurnal/majalah ilmiah, disertasi, dan tesis terbitan 10 tahun terakhir, kecuali pustaka acuan klasik (tua) yang memang dimanfaatkan sebagai bahan kajian historis.
8. Artikel kajian/pemikiran/gagasan memuat: judul, nama penulis, alamat e-mail penulis, abstrak dan kata kunci (dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris), dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentasenya dari jumlah halaman sebagai berikut.

- a. Pendahuluan meliputi latar belakang, perumusan masalah dan tujuan penulisan (10%)
 - b. Kajian literatur dan pembahasan serta pengembangan teori/konsep (70%).
 - c. Simpulan dan saran (20%)
 - d. Pustaka Acuan pada artikel kajian/pemikiran/gagasan minimal berjumlah 25. Dari jumlah tersebut 80% berasal dari sumber primer yaitu artikel yang diterbitkan pada jurnal/majalah ilmiah, disertasi, dan tesis terbitan 10 tahun terakhir, kecuali referensi klasik (tua) yang memang dimanfaatkan sebagai bahan kajian historis.
9. Khusus naskah hasil penelitian yang disponsori oleh pihak tertentu harus ada pernyataan (*acknowledgement*) yang berisi informasi sponsor yang mendanai dan ucapan terima kasih kepada sponsor tersebut.
10. Naskah dikirim ke Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan dengan alamat
- email: jurnaldikbud@kemdikbud.go.id dan jurnaldikbud@yahoo.com.
 - redaksi: Gedung E lantai 2, Jalan Jenderal Sudirman - Senayan, Jakarta Pusat 10270
11. Tata cara penulisan Pustaka Acuan

Cara penulisan acuan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama akhir pengarang, tahun terbit)

Contoh Rujukan dari buku:

Dekker, N. 1992. *Pancasila sebagai Ideology Bangsa: dari Pilihan Satu-satunya ke Satu-satunya Azas*. Malang: FPIPS IKIP Malang.

Jika ada beberapa buku yang dijadikan sumber ditulis oleh orang yang sama dan diterbitkan dalam tahun yang sama pula, data tahun penerbitan diikuti oleh huruf a, b, c, dan seterusnya yang urutannya ditentukan secara kronologis atau berdasarkan abjad judul buku-bukunya. Contoh:

Cornet, L. & Weeks, K. 1985a. *Career Ladder Plans*. Atlanta GA: Career Ladder Clearinghouse.

Cornet, L. & Weeks, K. 1985b. *Planning Carrer Ladder: Lesson from the States*. Atlanta GA: Career Ladder Clearinghouse.

Rujukan dari buku yang berisi kumpulan artikel (terdapat editornya). Ditambah dengan ed jika satu editor, eds jika editornya lebih dari satu. Contoh:

Denzin, N.K., Lincoln, Y. S., eds. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Daryatmo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rujukan dari artikel dalam buku kumpulan artikel (ada editornya) contoh:

Hasan, M.Z. 1990. *Karakteristik Penelitian Kualitatif*. Dalam Aminuddin (Ed.). Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra. Malang: HISKI Komisariat dan YA3.

Rujukan dari buku yang ditulis lebih dari dua penulis et.al maupun dkk. ditulis lengkap nama penulis lainnya.

Heo, K. H. G., Cheatham, A., Mary, L. H., & Jina, N. 2014. Korean Early Childhood Educators' Perceptions of Importance and Implementation of Strategies to Address Young Children's Social-Emotional Competence. *Journal of Early Intervention*, 36 (1), hlm. 49-66.

Rujukan dari artikel dalam jurnal, contoh:

Naga, D.S. 1998. Karakteristik Butir pada Alat Ukur Model Dikotomi. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, III (4), hlm. 34-42

Rujukan dari artikel dalam majalah atau koran, contoh:

Alka, D.K. 4 Januari 2011. Republik Rawan Kekerasan? *Suara Karya*, hlm. 11

Rujukan dari Koran tanpa penulis, contoh:

Kompas. 19 September 2011. Sosok: Herlambang Bayu Aji, Berkreasi dengan Wayang di Eropa, hlm. 16

Rujukan dari dokumen resmi pemerintah yang diterbitkan oleh suatu penerbit tanpa pengarang dan tanpa lembaga, contoh:

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 1990. Jakarta: diperbanyak oleh PT Armas Duta Jaya.

Rujukan dari lembaga yang ditulis atas nama lembaga tersebut, contoh:

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Panduan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

Rujukan dari karya terjemahan, contoh:

Sztompka, P. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial* (Terj. Alimandan) Jakarta: Penerbit Prenada.

Rujukan berupa skripsi, tesis, atau disertasi, contoh:

Indarno, J. 2002. *Kontribusi Penerapan Berbasis Sekolah terhadap Kualitas Penyelenggaraan Pendidikan Tingkat Dasar di Jawa Tengah*. Tesis. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.

Rujukan berupa makalah yang disajikan dalam seminar, penataran, atau lokakarya, contoh:

Siskandar. 2003. *Teknologi Pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Makalah: Disajikan pada Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran pada Tanggal 22-23 Agustus 2003 di Hotel Inna Garuda Yogyakarta.

Rujukan dari internet, contoh:

Jamhari, M. *Pendekatan Antropologi dalam Kajiann Islam*,
<http://www.ditperta.net/artikel/jamhari01.asp>. diakses tanggal 15 Januari 2012.